

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu peristiwa kunci dalam kehidupan adalah kelahiran adik baru. Kehamilan itu sendiri merupakan waktu yang ideal untuk memahami dari mana bayi berasal dan bagaimana bayi itu dilahirkan. Anak mungkin memiliki reaksi campuran terhadap adik baru, bergairah karena mendapat teman baru, takut akan ditelantarkan, dan sering kecewa ketika adik tidak mau segera bermain (Dewi dan Sunarsih, 2011).

Kelahiran anak merupakan saat yang ditunggu-tunggu dan sangat mengembirakan bagi pasangan suami isteri. Anak merupakan suatu anugerah dari Tuhan kepada manusia yang tidak ternilai harganya. Menjadi anak pertama atau anak sulung merupakan suatu pengalaman yang menyenangkan, dimana anak akan mendapat curahan kasih sayang dan cinta secara penuh dari kedua orangtua (Hadibroto, 2003).

Kehadiran adik bagi anak pertama atau anak sulung dapat memunculkan berbagai macam kecemburuan atau persaingan yang berbeda satu sama lainnya. Cemburu merupakan emosi yang biasa ditemukan dan alami terjadi pada anak-anak. Cemburu pertama kali terlihat ketika seorang anak punya adik baru. Sebelum adik bayi lahir, sang kakak merasa orangtua menjadi miliknya sepenuhnya. Ia tidak perlu bersaing dengan orang lain untuk mendapatkan kasih sayang atau perhatian. Lahirnya saudara kandung membuat sang kakak merasa waktu dan perhatian ibu kurang. Selain itu, sang kakak takut tidak lagi disayang

oleh orangtuanya, terlebih adanya adik bayi berarti ada beberapa rutinitas sehari-hari yang biasa dilakukan sang kakak. Kecemburuan ini dikenal sebagai persaingan antar saudara kandung (Thompson, 2003). Kecemburuan atau persaingan yang terjadi antara saudara kandung disebut dengan istilah *sibling rivalry* (Setiawati dan Zulkaida, 2007).

Sawicki dalam penelitiannya menyatakan manifestasi *sibling rivalry* umumnya terjadi pada anak yang lebih tua akibat kehadiran adik dalam keluarga. Manifestasi *sibling rivalry* ini pada umumnya terjadi pada anak yang lebih tua (kakak) pada saat kehadiran adik baru. Beberapa anak menyarankan orangtua agar membawa kembali adik mereka ke rumah sakit atau memberikan adik kepada orang lain. Anak lainnya mungkin dapat bertindak secara fisik dengan memukul, menendang, mendorong atau menggigit adik. Anak juga dapat mengerahkan agresinya kepada orang lain, seperti orangtua, teman sepermainan, atau benda tidak bergerak seperti mainan atau bahkan pada binatang peliharaan di rumah. Penelitian mengenai penurunan tingkah laku pada anak mendapatkan hasil 93% ibu melaporkan adanya penurunan tingkah laku akibat kehadiran adik dalam keluarga.

Interaksi dengan saudara kandung dalam berinteraksi inilah anak mengenal situasi persaingan yang pertama. Faktor yang paling menimbulkan trauma bagi anak yang mempunyai adik adalah cara anggota baru itu diperkenalkan. Peran orangtua sangatlah penting dalam mengurangi resiko terjadinya *sibling rivalry*, salah satunya adalah dengan cara mempersiapkan kelahiran adik baru kepada anak pertama dengan baik sebelum kelahiran adik barunya. (Penny, 2009)

Persaingan antar saudara kandung (*Sibling rivalry*) adalah rasa cemburu antara anak dalam satu keluarga, yang terjadi pada tiga tahun pertama kehidupan mereka. Para ahli psikologi perkembangan sering mengulang pernyataan mengenai pentingnya tahun-tahun pertama sebagai tahun pembentukan sikap (*formative years*) atas dasar-dasar kepribadian seorang anak. Anak dibawah tiga tahun biasanya memiliki semangat yang meluap untuk segala sesuatu yang baru, baik itu seorang kakak maupun adik. Persaingan antara saudara kandung (*sibling rivalry*) biasanya muncul ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat, karena kelahiran adik dianggap terlalu banyak menyita waktu dan perhatian orangtua. Jarak usia yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry* adalah jarak usia antara 1-3 tahun dan muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun, dan pada umumnya *sibling rivalry* lebih sering terjadi pada anak yang berjenis kelamin sama. (Woolfson, 2004).

Anak pertama melakukan berbagai cara untuk mendapatkan kembali perhatian dari kedua orangtuanya, akan tetapi cara yang digunakan seringkali tidak menyenangkan banyak pihak. Kakak mengganggu adik, diam-diam mencubit adik yang tak berdaya, atau mungkin merusak mainan adik. Tidak jarang orangtua hanya marah pada kakak, tanpa menyadari bahwa dia justru sedang sedih. Memberi hukuman padanya hanya akan menambah rasa benci pada sang adik. (Cholid, 2004)

Anak dengan *Sibling rivalry* biasanya berperilaku tempramental, misalnya menangis keras tanpa sebab, berperilaku ekstrem untuk menarik perhatian orang tuanya, atau dengan melakukan kekerasan terhadap adiknya (Sulistiyawati, 2009).

*Sibling rivalry* yang terjadi pada kakak adik tersebut merupakan kompetisi antar anak untuk merebut perhatian dan kasih sayang orangtua serta dominasi dikeluarga (Nicholson, 2003).

Peneliti belum menemukan adanya hasil penelitian-penelitian yang menyebutkan besarnya angka kejadian *sibling rivalry* secara pasti tetapi dalam situs di internet menyebutkan di negara barat 82% dari beberapa keluarga, anak-anaknya mengalami *sibling rivalry* (Puspha, 2008). Menurut Shofiana (2008) seorang psikolog memperoleh data dari pekalongan diperoleh 68.5% anak mengalami *sibling rivalry* dari 80 anak (Shofiana, 2008).

Saat ini, *sibling rivalry* tidak hanya muncul pada anak yang lebih tua, namun bisa juga terjadi pada adik kandung anak tersebut. *Sibling rivalry* Biasanya, terjadi pada anak dengan usia *toddler* (1-3 tahun), yang juga dikenal dengan “usia nakal” pada anak (Sulistiyawati, 2009). Perilaku *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* meliputi sering marah meledak-ledak terhadap adik dan ibunya serta menangis tanpa sebab (Priatna, & Yulia, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian Yuliyati (2007) mengenai peristiwa *sibling rivalry* pada anak prasekolah di TK Mranggen 1 Srumbung Magelang diketahui bahwa reaksi *sibling rivalry* yang sering ditunjukkan pada anak usia prasekolah adalah sebesar 65.5% seperti mencubit, memukul dan merebut barang temannya. Selain itu, anak juga dapat melakukan hal-hal yang tidak terduga seperti mengambil mainan atau makanan adiknya dengan kasar, menggigit, mencakar, memarahi, membentak, dan mengeluarkan kata-kata kasar kepada adik. (Setiawati & Zulkaida, 2007).

Peristiwa *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia *toddler* apabila tidak dapat diatasi dapat menimbulkan pertengkaran yang mengakibatkan cedera pada saudara kandung yang lebih muda. Penelitian yang dilakukan oleh Finkelhor, Turner, dan Ormrod (2006) mengemukakan bahwa anak yang lebih muda mengalami dimensi cedera pada anak yang lebih serius dibandingkan dimensi cedera pada anak yang lebih tua. Hal ini dikarenakan kekuatan fisik anak yang lebih tua lebih matang dibandingkan anak yang lebih muda. Selain itu, Ensi dan Winariati (2009) melakukan penelitian terhadap 69 ibu dengan anak usia *toddler* yang memiliki adik dan diketahui bahwa 89.9% cedera terjadi pada saudara kandung yang lebih muda akibat perlakuan sang kakak dan sebesar 10.1% tidak terjadi cedera pada saudara kandung.

Rahayu (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi koping dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di Kelurahan Tugurejo Semarang Barat” mengemukakan bahwa strategi koping orangtua dalam mengatasi *sibling rivalry* meliputi memberikan penjelasan peran sebagai kakak, mengkomunikasikan kehadiran anggota keluarga baru, menggunakan koping berfokus masalah, menasihati anak, berusaha berlaku adil, mengalihkan perhatian anak, menuruti kemauan anak, dan membesarkan hati anak. Hasil penelitian menunjukkan terjadi perbedaan antara tingkat pengetahuan baik dan kurang mengenai cara mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia *toddler*. Sebesar 90.6% responden memiliki tingkat pengetahuan baik dan sebesar 9.4% responden memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang cara mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia *toddler*. Hal ini membuktikan sebagian besar responden sudah

mengetahui bagaimana cara mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia *toddler*. Pengetahuan dapat mempengaruhi sikap seseorang (Notoatmodjo, 2005). Dengan demikian, pengetahuan responden yang sudah baik mengenai cara mengatasi *sibling rivalry* dapat mempengaruhi sikap ibu dalam mengasuh anak agar dapat meminimalisasi terjadinya peristiwa *sibling rivalry* pada anak usia *toddler*.

Data dari Wilayah Kerja Puskesmas Global Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo, selama tahun 2014, jumlah ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Global Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo sebesar 936 jiwa. Dan dari 14 Kelurahan di Kecamatan Limboto jumlah ibu hamil yang tertinggi yaitu di Kelurahan Hunggaluwa, dengan jumlah ibu hamil sebesar 155 jiwa yang tersebar di Wilayah Kerja Puskesmas Global Kecamatan Limboto.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Global Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo di jumpai 5 orangtua yang memiliki anak usia *toddler* dan terdapat 3 orangtua yang tidak mengerti tentang bagaimana cara mempersiapkan kelahiran adik baru dengan perilaku *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* dan dampaknya pada anak itu sendiri, sedangkan 2 orangtua hanya sekedar tahu dan tidak memahaminya. Sehingga orangtua tidak mempersiapkan pencegahan perilaku *sibling rivalry* pada anak terhadap kelahiran adik baru. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara tentang perilaku anak pada orang tua didapatkan anak yang mengalami *sibling rivalry* dan anak mengalami reaksi negatif seperti mengompol setelah adik lahir, suka marah, mencari perhatian baik kepada orangtua, dan memiliki pikiran negatif terhadap saudara kandung.

Dari latar belakang dan fenomena diatas maka peneliti ingin mengetahui adanya hubungan antara persiapan kelahiran adik baru dengan perilaku *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Hunggaluwa Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo dengan judul Hubungan Persiapan Kelahiran Adik Baru dengan Perilaku *Sibling Rivalry* pada anak usia *toddler*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Berdasarkan data dari Wilayah Kerja Puskesmas Global Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo selama tahun 2014, jumlah ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Global Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo sebesar 936 jiwa. Dan dari 14 Kelurahan di kecamatan Limboto jumlah ibu hamil yang tertinggi yaitu di Kelurahan Hunggaluwa, dengan jumlah ibu hamil sebesar 155 jiwa yang tersebar di Wilayah Kerja Puskesmas Global Kecamatan Limboto.
2. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Global Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo di jumpai 5 ibu yang memiliki anak usia *toddler* dan terdapat 3 ibu yang tidak mengerti tentang bagaimana cara mempersiapkan kelahiran adik baru dengan perilaku *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* dan dampaknya pada anak itu sendiri, sedangkan 2 ibu hanya sekedar tahu dan tidak memahaminya. Sehingga orangtua tidak mempersiapkan pencegahan perilaku *sibling rivalry* pada anak terhadap kelahiran adik baru. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara tentang perilaku anak pada orangtua didapatkan anak yang mengalami *sibling rivalry* dan anak mengalami reaksi negatif seperti mengompol setelah adik

lahir, suka marah, mencari perhatian baik kepada orangtua, dan memiliki pikiran negatif terhadap saudara kandung.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi permasalahan peneliti dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan dilakukannya persiapan kelahiran adik baru dengan perilaku *Sibling Rivalry* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Hunggaluwa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### 1.4.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan persiapan kelahiran adik baru dengan perilaku *Sibling Rivalry* pada anak usia *Toddler* di Kelurahan Hunggaluwa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

#### 1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui persiapan ibu terhadap kelahiran adik baru pada anak usia *toddler* di Kelurahan Hunggaluwa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.
2. Mengetahui perilaku *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Hunggaluwa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.
3. Menganalisis persiapan kelahiran adik baru dengan perilaku *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Hunggaluwa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.



## **1.5 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan diketahui hubungan persiapan kelahiran adik baru dengan perilaku *sibling rivalry* pada anak usia *toddler*. Dari hasil tersebut dapat diambil manfaat :

### **1.5.1 Bagi Peneliti**

Memberi pengalaman bagi penulis untuk melaksanakan penelitian serta mengaplikasikan berbagai teori dan konsep yang didapat dalam bentuk penelitian ilmiah serta menambah wawasan dan pengetahuan penelitian selanjutnya, terutama tentang *sibling rivalry*.

### **1.5.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan menambah referensi yang menunjang perkembangan ilmu kesehatan dalam bidang keperawatan khususnya *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan sebagai dasar acuan penelitian selanjutnya.

### **1.5.3 Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi apa itu *sibling rivalry* sikap dan cara untuk mengatasi *sibling rivalry*, dan juga dapat menjadi bahan pertimbangan di bidang pelayanan kesehatan di masyarakat khususnya puskesmas dan posyandu untuk mensosialisasikan pentingnya dilakukan persiapan kelahiran adik baru sebelum atau selama kehamilan bagi ibu yang memiliki anak usia *toddler*.

#### **1.5.4 Bagi Orangtua**

Menjadi masukan serta menambah pengetahuan dan sikap ibu tentang *sibling rivalry*, sehingga dapat meminimalisasi atau mengantisipasi terjadinya *sibling rivalry* bagi orangtua.